

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 meluncurkan program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi berupa bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan bantuan biaya hidup kepada 20.000 mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi yang diselenggarakan di 104 Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Salah satu dari PTN yang menyelenggarakan program beasiswa Bidikmisi adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Misi dari program Bidikmisi yaitu menghidupkan harapan bagi masyarakat tidak mampu dan mempunyai potensi akademik baik untuk dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan menghasilkan sumber daya insani yang mampu berperan dalam memutus mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari program Bidikmisi adalah meningkatkan motivasi belajar dan prestasi calon mahasiswa khususnya mereka yang menghadapi kendala ekonomi, meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik, menjamin keberlangsungan studi mahasiswa sampai selesai dan tepat waktu (Santoso, 2013).

Sebagai sebuah program yang berkelanjutan setiap tahunnya, tentunya harapan dari adanya beasiswa Bidikmisi dari tahun ke tahun semakin mendekati kesempurnaan. Demikian pula dengan prestasi para mahasiswa penerima Bidikmisi, untuk selanjutnya akan semakin membanggakan. Mencapai prestasi yang membanggakan merupakan salah satu dari tujuan program Bidikmisi. Dalam mewujudkan misi dan tujuan program Bidikmisi,

maka para penerima beasiswa Bidikmisi diharapkan dapat memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 2.75. Menurut Direktorat Kemahasiswaan

UPI apabila ada mahasiswa Bidikmisi yang mendapatkan IPK di bawah 2.75 maka akan diberikan pembinaan agar lebih baik lagi, dan apabila masih tetap memperoleh IPK di bawah 2.75 maka beasiswa Bidikmisi yang diperolehnya akan diberhentikan. Menurut data statistik, prestasi yang diraih para penerima angkatan pertama ada yang membanggakan dan ada pula yang mengecewakan, yaitu lebih dari 20% dari mereka meraih Indeks Prestasi Sementara (IPS) antara 3.51-3.99, sebanyak 58% meraih IPS antara 2.75-3.50, bahkan sebanyak 1% diantara mereka meraih IPS sempurna 4.00. Hanya 4% diantara mereka yang memperoleh IPS dibawah 2.00, sementara 17% sisanya meraih IPS antara 2.00-2.74. Dari data statistik diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi belum menunjukkan prestasi yang baik (*Jawa Pos National Network*, 2012).

Untuk melihat gambaran pada mahasiswa Bidikmisi UPI, peneliti melakukan studi awal pada bulan November 2013 dengan mewawancarai beberapa mahasiswa Bidikmisi UPI. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian subjek mengalami hambatan ketika harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam program beasiswa Bidikmisi. Ketentuan-ketentuan tersebut diantaranya harus memperoleh IPK diatas 2.75 dan lulus kuliah tepat waktu. Dalam hal akademik, subjek merasa tidak dapat membeli buku yang diwajibkan oleh jurusan dan tidak bisa membayar biaya praktikum. Hal tersebut disebabkan karena tidak cukupnya dana beasiswa Bidikmisi bahkan terkadang sering mengalami keterlambatan dalam pencairan dana Bidikmisi. Disamping itu, prestasi yang subjek miliki ada yang membanggakan yaitu memperoleh IPS di atas 3.51-3.8, IPS diatas 2.75-3.5 dan ada pula yang mengecewakan yaitu memperoleh IPS di bawah 2.74. Kondisi tersebut menyebabkan subjek merasa tertekan sehingga subjek merasakan kecemasan akademik.

Fenomena kecemasan akademik yang dialami oleh mahasiswa Bidikmisi adalah para mahasiswa cenderung untuk menghindari dari peraturan

yang telah ditetapkan dalam beasiswa Bidikmisi sehingga ada beberapa mahasiswa yang memutuskan perkuliahannya hanya karena memiliki permasalahan di bidang akademik misalnya mendapatkan IPK di bawah 2.75 dan tidak cukupnya dana untuk kebutuhan biaya hidup dan akademik. Menurut Valiante dan Pajares (1999, hlm. 33), kecemasan akademik adalah perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, perasaan tersebut mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis. Ottens (1991, hlm. 5) menjelaskan terdapat empat karakteristik kecemasan akademik, salah satu karakteristik tersebut adalah *misdirected attention* yaitu perhatian yang menunjukkan arah yang salah. Pada umumnya mahasiswa diharapkan dapat berkonsentrasi penuh pada tugas-tugas akademik seperti membaca buku, mengikuti ujian, atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen akan tetapi yang terjadi disini adalah mahasiswa tidak peduli dan perhatian mereka menjadi teralihkan (Ottens, 1991, hlm. 5). Perhatian dapat terganggu melalui faktor eksternal (tindakan mahasiswa lainnya, jam, suara-suara asing) atau faktor pengganggu internal (kecemasan, lamunan, dan reaksi fisik).

Perhatian yang terganggu dapat diatur dengan regulasi emosi. Hal tersebut berdasarkan pada pendapat Cole dkk (2004) bahwa regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu.

Regulasi emosi merupakan salah satu bagian dari resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002). Campbel-Sills dkk (Wilks, 2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan *task oriented* atau *problem focused coping*. *Task oriented* sangat berkaitan dengan salah satu

komponen kecemasan akademik diantaranya *task generated interference* yaitu perilaku yang berhubungan dengan tugas akan tetapi tidak maksimal dalam mengerjakan tugas (Center for Learning & Teaching, 2005). Ketika mahasiswa Bidikmisi tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa Bidikmisi mengalami kecemasan akademik. Individu yang memiliki regulasi emosi maka akan dapat mengatasi hal tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte (2002) menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, akan mengalami kesulitan.

Adapun ketika situasi-situasi tertentu saat kesulitan atau penderitaan tidak dapat dihindari, individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan hidup dengan cara mereka. Individu akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Widuri, 2012, hlm. 148). Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari (Grotberg, 1999). Resiliensi diperlukan oleh mahasiswa Bidikmisi agar perkuliahan yang dijalani tidak terbengkalai dan tidak putus di tengah jalan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, banyak mahasiswa Bidikmisi hanya mengandalkan pencairan dana Bidikmisi saja, sehingga tidak sedikit mahasiswa Bidikmisi yang meminta bantuan kepada teman ataupun kerabatnya untuk meminjam uang, bahkan ada yang mengikuti wirausaha, mengajar, dan lain sebagainya untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalani dan menghadapi setiap tantangan yang ada dalam kehidupannya. Individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan dapat belajar dari setiap pengalaman-pengalaman yang dialami oleh dirinya dan oleh orang-orang di sekitarnya, dapat menjadikan individu tersebut individu yang tangguh ketika menghadapi keadaan seperti

apapun, meskipun ia dari keluarga yang tidak mampu atau serba kekurangan dan hidup dalam keprihatinan (Rahmasari, 2007).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesulitan (*adversity* dan trauma) yang dialami dalam kehidupannya. Individu yang memiliki resiliensi akan dapat menghadapi setiap permasalahan yang menimpa kehidupannya dan ia pun tahu seperti apa penyelesaiannya. Resiliensi ini akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialaminya, dari permasalahan yang ringan hingga permasalahan yang sangat sulit. Faktanya, orang yang paling resilien mencari pengalaman baru dan menantang karena mereka telah mempelajari bahwa hanya melalui perjuangan, dengan memaksa diri mereka sendiri ke batas yang paling maksimal, maka mereka akan menambah batasan hidup mereka sendiri (Reivich & Shatte, 2002).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang resilien akan memiliki performansi akademik yang baik (Wilks, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) pada individu beresiko menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi juga memiliki nilai akademis yang baik. Begitu pun dengan hambatan yang terjadi kepada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dalam memperjuangkan untuk memenuhi setiap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan yaitu mendapatkan nilai akademik yang bagus (nilai IPK di atas 2.75 dan dapat lulus kuliah tepat waktu). Hal tersebut merupakan tantangan yang sangat besar untuk mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi untuk tetap konsentrasi dan berprestasi di bidang akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi UPI Bandung”.

## B. Rumusan Masalah

Mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi merupakan mahasiswa yang perkuliahannya dibiayai oleh pemerintah, sehingga dituntut untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut sangat berkaitan erat dengan bidang akademik.

Dalam melaksanakan peraturan Bidikmisi ada beberapa hal yang diduga akan menimbulkan kecemasan akademik. Adapun salah satu yang dapat mengatasi kecemasan akademik adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan bagian dari resiliensi. Resiliensi berkorelasi positif dengan *task oriented* atau *problem focused coping*, yang merupakan salah satu komponen kecemasan akademik.

Oleh karena itu, secara umum fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan tingkat resiliensi dengan kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung?”

Berdasarkan permasalahan umum di atas, maka dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum mengenai resiliensi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran umum mengenai kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat resiliensi dengan kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi.

## 2. Tujuan khusus

- a. Gambaran mengenai resiliensi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung.
- b. Gambaran mengenai kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung.
- c. Hubungan resiliensi dengan kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam mengembangkan ilmu psikologi pendidikan, serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis, yakni:

#### a. Bagi Penulis

Dapat memberikan bukti dan penjelasan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, juga sebagai pembelajaran dan pengalaman awal bagi penulis dalam menulis karya ilmiah.

#### b. Bagi Mahasiswa

Bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi memberikan gambaran mengenai bagaimana kecemasan akademik mempengaruhi tingkat resiliensi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi.

#### c. Bagi Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk pihak Universitas terutama bagian kemahasiswaan agar dapat memberikan perhatian kepada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur penulisan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

### **BAB II RESILIENSI DAN KECEMASAN AKADEMIK**

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai teori resiliensi yang terdiri dari definisi resiliensi, aspek-aspek resiliensi, fungsi-fungsi resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, dan sumber-sumber resiliensi. Kemudian akan membahas mengenai teori kecemasan akademik yang terdiri dari definisi kecemasan akademik, komponen-komponen kecemasan akademik, gejala kecemasan akademik, karakteristik-karakteristik kecemasan akademik, dan sumber-sumber kecemasan akademik. Selain itu, akan dibahas mengenai kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian. Kerangka pemikiran membahas mengenai tahapan yang akan ditempuh untuk merumuskan hipotesis dan mengkaji hubungan teoritis antara variabel resiliensi dengan kecemasan akademik. Hipotesis penelitian membahas mengenai jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai hubungan antara dua variabel yaitu resiliensi dan kecemasan akademik.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi, populasi, sampel dan teknik sampling penelitian. Kemudian membahas mengenai variabel dan definisi operasional resiliensi dan kecemasan akademik, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Selain itu juga

dibahas mengenai proses pengembangan instrumen dan teknik analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji korelasi.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan dibahas mengenai penelitian dan pembahasan hasil analisis mengenai gambaran resiliensi dan kecemasan akademik serta hubungan tingkat resiliensi dengan kecemasan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UPI Bandung.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian ini.